

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini, dunia perekonomian banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga setiap perusahaan dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi. Salah satu cara agar dapat mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi serta meningkatkan daya saing adalah dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan, serta menjadi sarana bagi perusahaan untuk menyajikan informasi bagi para pemakai laporan keuangan. Menurut Sukamulja (2019), laporan keuangan adalah:

“salah satu hasil dari suatu pelaporan keuangan. Salah satu dari tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus terbebas dari pengertian yang menyesatkan dan dapat diandalkan oleh para pemakainya. Perusahaan terkadang menyajikan hasil kinerjanya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dikarenakan perusahaan ingin mendapatkan kesan baik, sehingga eksistensinya dalam persaingan pasar tetap dapat bertahan. Hal ini yang memicu

perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut Sukanto (2009), *fraud* atau kecurangan adalah

“penipuan yang sengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan/atau kelompoknya.”

Adanya kecurangan dalam laporan keuangan dapat merugikan publik yang menggantungkan keputusannya terhadap perusahaan yang dianggap baik. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016), *fraud* (kecurangan) adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain). Kecurangan dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan pihak lain. SAS No. 99 (*Statement of Auditing Standards*) mendefinisikan penipuan (*fraud*) sebagai tindakan yang disengaja yang mengakibatkan kesalahan materi dalam laporan keuangan. Menurut SAS 99, ada dua jenis penipuan yang dipertimbangkan, yaitu kesalahan yang timbul dari penipuan pelaporan keuangan, seperti pemalsuan catatan akuntansi, dan kesalahan yang timbul dari penyelewengan aset, seperti pencurian aset.

Pada tahun 2001, terdapat kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma Tbk yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan termasuk perusahaan manufaktur (sektor industri farmasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan oleh Bapepam dan kementerian BUMN, ditemukan adanya salah saji pada laporan

keuangan perusahaan dan menyebabkan *overstatement* atau lebih saji pada laba bersih sebesar Rp 32,7 miliar untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2001. Perusahaan melebih sajian penjualan dan persediaan pada beberapa unit usaha yang tidak di sampling oleh auditor eksternal, yaitu unit industrial bahan baku (lebih saji pada penjualan sebesar Rp 2,7 miliar), dan unit pedagang besar farmasi (lebih saji pada persediaan barang sebesar Rp 8,1 miliar) (Koroy, 2008). Penyebab dari kecurangan tersebut adalah karena direksi lama PT. Kimia Farma Tbk memiliki tendensi untuk meningkatkan laba perusahaan dengan praktik yang tidak sehat dan melanggar aturan, dan lalainya pihak auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dan rekayasa dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk.

Meskipun laporan keuangan semakin komprehensif, masih banyak sekali celah bagi pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran auditor untuk mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan (*fraud*), sehingga dapat melakukan pencegahan sedini mungkin. Guna mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan, diperlukan teori untuk mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Teori yang sering digunakan untuk menilai *fraud* adalah *triangle theory*. *Fraud triangle* (teori segitiga) dicetuskan oleh Cressey (1953). Menurut Cressey (1953), kecurangan laporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring berjalannya waktu, dilakukan penyempurnaan teori oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 yang disebut dengan teori kecurangan diamond (*fraud diamond*). Jika dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen, maka dalam *fraud diamond*

ditambah satu elemen, yaitu *capability* (kemampuan). Fraud diamond lebih dipilih dalam penelitian ini karena dianggap sebagai pengembangan dari model sebelumnya yaitu *fraud triangle*.

Dalam penelitian ini, *fraudulent financial reporting* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti stabilitas keuangan sebagai proksi tekanan (*pressure*), *ineffective monitoring* sebagai proksi kesempatan, pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi, dan pergantian direksi sebagai proksi kapabilitas (*capability*). Variabel pertama yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan adalah keadaan yang menggambarkan stabilnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan akan dipandang baik oleh para pemakai laporan keuangan apabila memiliki kondisi keuangan yang stabil. Oleh karena itu, manajer akan menggunakan berbagai macam cara agar kondisi keuangan perusahaan dipandang baik. Stabilitas keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana tingkat perubahan aset per tahunnya (*ACHANGE*). Perusahaan berusaha untuk meningkatkan tampilan keuangannya dengan cara memanipulasi informasi jumlah aset yang dimilikinya. Oleh karena itu, semakin besar rasio total perubahan aset suatu perusahaan, maka semakin besar probabilitas rasio kecurangan laporan keuangan.

Variabel yang kedua adalah *ineffective monitoring*. *Inneffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Unit pengawas yang dimaksudkan adalah dewan komisaris. Menurut Skousen *et al.* (2008), perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit. Oleh sebab itu,

semakin kecil rasio dewan komisaris suatu perusahaan maka pengawasan yang dilakukan semakin tidak efektif, sehingga semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah pergantian auditor. Pergantian auditor adalah perpindahan auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien (Ari dan Rasmini, 2013). Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Menurut Skousen, dkk (2008), pergantian auditor merupakan kegagalan audit yang dilakukan perusahaan karena auditor belum terlalu mengenal perusahaan secara keseluruhan dan menjadi sasaran empuk manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang tidak diperhatikan oleh auditor baru. Oleh karena itu, apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka hal itu mengindikasikan bahwa telah dilakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian direksi. Pergantian direksi dianggap sebagai upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya dengan mengubah susunan direksi atau memilih direksi baru yang dianggap lebih mampu. Oleh karena itu, semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka semakin sedikit upaya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan yang telah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Puspitadewi dan Sormin (2018),

menyatakan bahwa *ineffective monitoring* dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Prasastie dan Gamayuni (2015) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif, sedangkan pergantian auditor dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Prayoga dan Sudarmaji menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan, perubahan auditor, dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saputa dan Kesumaningrum (2017). Dalam penelitian ini, variabel stabilitas keuangan, *change in auditor* (pergantian KAP), *change in director* (pergantian direksi) berpengaruh positif sedangkan variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Achmad dan Pamungkas (2018). Penelitian ini menyatakan bahwa *financial stability* dan *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang keenam dilakukan oleh Rahmayuni (2018) dan menyatakan bahwa stabilitas keuangan dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan pergantian direksi berpengaruh negatif. Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *Ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan pergantian direksi tidak berpengaruh. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Suryani (2019) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap

kecurangan laporan keuangan, sedangkan pergantian auditor dan pergantian direksi tidak berpengaruh. Penelitian yang kesembilan dilakukan oleh Purba dan Putra (2017). Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian terakhir dilakukan oleh Manurung dan Hardika (2015) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor* tidak berpengaruh.

Adanya inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh dari proksi-proksi *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kapabilitas), dan hanya menggunakan variabel stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan pergantian direksi dengan menggunakan objek perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan hasil bukti empiris mengenai pengaruh variabel tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, variabel kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor, dan variabel kemampuan yang diproksikan dengan pergantian auditor terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan objek perusahaan manufaktur periode 2015-2019.



#### 1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini dibagi atas 2 (dua), yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta memberikan bukti empiris bagi penelitian selanjutnya yang sejenis khususnya mengenai pengaruh stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan sehingga tidak salah untuk memilih perusahaan untuk berinvestasi dengan memperhatikan *fraudulent financial reporting* suatu perusahaan.

#### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, dijelaskan mengenai teori yang menjadi dasar penulisan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis.

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai objek, populasi, sampel dan kriteria, variabel, jenis dan Teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil dari penelitian yang membahas tentang pengolahan data serta hasil pengolahan data.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan, serta saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.